Mutiara Hadits Nabawi

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللهِ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَايْمُ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"Dari Aisyah رضي الله عنها bahwa kaum Quraisy sangat memusingkan mereka ihwal seorang perempuan suku Makhzum yang telah melakukan kasus pencurian. Mereka mengatakan, "Siapa yang bisa berbicara dengan Rasulullah ﷺ (yaitu mengemukakan permintaan supaya perempuan itu dibebaskan)?" Mereka berkata: "Tidak ada yang bisa berbicara tentang hal itu, kecuali Usamah bin Zaid رضي الله عنه kesayangan Rasulullah ﷺ, maka Usamah pun berbicara kepada Rasulullah ﷺ (tentang hal itu). Rasulullah ﷺ menjawab, *"Apakah engkau akan memberikan pertolongan pada hukuman had yang telah ditentukan oleh Allah?"* Kemudian Nabi ﷺ berdiri lalu berkhutbah, *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu menjadi binasa hanyalah disebabkan apabila seorang bangsawan mencuri, mereka biarkan (tidak melaksanakan hukuman kepadanya). Demi Allah, kalaulah seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku (Muhammad ﷺ) akan memotong tangannya."* (Muttafaqun 'alaih)

Faidah dari hadits:

1. Diharamkan memberikan syafaat dalam masalah pelaksanaan hukuman (hudud). Dan pengingkaran kepada yang memberikan syafaat.
2. Kewajiban berbuat adil dan persamaan hak dalam masalah hukuman (hudud), baik untuk orang kaya atau orang miskin, orang yang mulia atau rakyat jelata.
3. Bahwa pelaksanaan hudud hanya bagi orang yang lemah dan tidak untuk orang yang kuat, yang memiliki kedudukan, termasuk sebab kehancuran dan kesesatan. Dan membuahkan kesedihan di dunia dan akhirat.

PENASEHAT: Ustadz Abu Bakar M. Altway **PENANGGUNG JAWAB:** Husnul Yaqin, Lc
PEMIMPIN REDAKSI: Amar Abdullah **SIDANG REDAKSI:** Drs. Binawan Sandi, Ahmad Farhan,Lc, Iwan Muhijat, S.Ag, Kholif Mutaqin
REDAKTUR PELAKSANA: Arif Ardiansyah **TU dan DISTRIBUSI:** Zainal Abidin
Izin STT Penerbitan Khusus: SK MenPen RI No. 2458/SK/DITJEN PPG/STT/1998.
Bagi Pembaca yang ingin beramal demi kelangsungan buletin ini bisa mengirimkan wesel pos ke **"Infaq An-Nur"** PO. Box. 7289 JKSPM 12072 Jakarta atau transfer ke rekening: 869-0267200 BCA KCU Margonda an. Kholif Mutaqin.

Mensyiarkan Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Tarif Berlangganan:
25 eksp./Jum'at = Rp.25.000,-/bulan
50 eksp./Jum'at = Rp.45.000.-/ bulan
100 eksp./Jum'at = Rp.70.000/ bulan
NO. Rekening: 869-0267200 BCA KCU Margonda a/n Kholif Mutaqin
Telp.(021) 78836327 Fax. (021)78836326
Hp:0813-17727355
E-mail: annur@alsofwah.or.id
website: http:/www.alsofwah.or.id

Buletin Dakwah AN-NUR النور

Th. XVII No. 828/ Jum`at IV/Syawwal 1432 H/ 23 September 2011 M.

Ingin Mencuri Malah Dapat Istri

Sungguh kehidupan orang shalih penuh hikmah yang tak terhingga. Seakan-akan kita tak pernah kenyang memakan keindahan kisah mereka. Di setiap kisah mereka terkandung berbagai macam pelajaran. Berikut ini adalah salah satu kisah nyata, seseorang yang meninggalkan sesuatu karena Allah ﷻ, Allah ﷻ menggantinya dengan yang lebih baik dari hal itu.

Damaskus. Ada sebuah masjid besar, Masjid Jami' at-Taubah. Masjid itu dipenuhi keberkahan, ketenangan dan keindahan. Sudah tujuh puluh tahun, di masjid itu ada seorang syaikh yang alim, pendidik dan mengamalkan ilmunya, Syaikh Salim al-Masuthi. Dia sangat fakir sehingga menjadi contoh dalam kefakiran, dalam menahan diri dari meminta, kemuliaan jiwa dan dalam berkhidmat untuk kepentingan orang lain.

Saat itu ada pemuda yang tinggal di sebuah kamar di dalam masjid. Sudah dua hari berlalu tanpa ada makanan. Tidak punya makanan ataupun uang untuk membeli makanan. Saat tiba hari ketiga dia merasa bahwa dia akan mati, lalu dia berfikir untuk melakukan sesuatu. Menurutnya, saat ini dia telah sampai pada kondisi terpaksa yang membolehkan untuk memakan bangkai atau mencuri sekadar untuk menegakkan tulang punggungnya. Itulah pendapatnya dalam kondisi semacam ini.

Kondisi masjid tempat dia tinggal, atapnya bersambung dengan atap beberapa rumah yang ada di sampingnya. Hal ini memungkinkan seseorang pindah dari rumah pertama sampai terakhir dengan berjalan di atap rumah-rumah tersebut. Dia pun naik ke

atap masjid dan dari situ dia pindah ke rumah sebelah. Dia melihat beberapa wanita, lalu dia memalingkan pandangan dan menjauh dari rumah itu. Dia lihat rumah yang di sebelahnya lagi. Keadaannya sepi dan dia mencium bau masakan dari rumah itu. Rasa laparnya bangkit, seolah-olah bau masakan tersebut seperti magnet yang menariknya.

Rumah-rumah di masa itu dibangun dengan satu lantai, dia melompat dari atap ke dalam serambi. Dalam sekejap dia sudah ada di dalam rumah dan dengan cepat dia masuk ke dapur lalu mengangkat tutup panci yang ada di situ. Di lihatnya sebuah terong besar dan telah dimasak. Lalu dia mengambilnya, karena rasa lapar dia tidak lagi merasakan panas, digigitlah terong yang ada di tangan dan saat dia mengunyah dan hendak menelan, dia ingat dan timbul kesadaran beragamanya. Seketika dia berkata, *A'udzu billah!* (aku berlindung kepada Allah ﷻ) Aku adalah penuntut ilmu dan tinggal di masjid, pantaskah aku masuk ke rumah orang dan mencuri barang yang ada di dalamnya?' Dia merasa bahwa ini adalah kesalahan besar, dia menyesal dan beristighfar kepada Allah, kemudian mengembalikan terong yang ada di tangannya. Dia pun pulang kembali ke tempatnya semula. Lalu dia masuk ke dalam masjid dan duduk mendengarkan syaikh yang saat itu sedang mengajar. Karena terlalu lapar dia hampir tidak bisa memahami apa yang dia dengar.

Ketika majelis itu selesai dan orang-orang sudah pulang, datanglah seorang perempuan yang menutup tubuhnya dengan hijab -saat itu tak ada perempuan kecuali dia memakai hijab-, perempuan itu berbicara dengan syaikh. Sang pemuda tidak bisa mendengar isi pembicaraan itu. Akan tetapi, tiba-tiba syaikh melihat ke sekeliling. Tak tampak seseorang kecuali pemuda itu, dipanggillah ia dan syaikh bertanya, 'Apakah kamu sudah menikah?', dijawab, 'Belum,'. Syaikh bertanya lagi, 'Apakah kau ingin menikah?'. Pemuda itu diam. Syaikh mengulangi pertanyaannya. Akhirnya pemuda itu angkat bicara, 'Ya Syaikh, demi Allah! Aku tidak punya uang untuk membeli roti, bagaimana mungkin aku akan menikah?'. Syaikh menjawab, 'Wanita ini datang membawa kabar, bahwa suaminya telah meninggal dan dia orang asing di kota ini. Di sini, bahkan di dunia ini, tidak mempunyai siapa-siapa kecuali seorang paman yang sudah tua dan miskin', kata syaikh sambil menunjuk laki-laki yang duduk di pojok. Syaikh melanjutkan, 'Dan wanita ini mewarisi rumah

suaminya dan hasil penghidupannya. Sekarang, dia ingin seorang laki-laki yang mau menikahinya, agar dia tidak sendirian dan tidak diganggu orang. Maukah kau menikah dengannya?'. Pemuda itu menjawab, 'Ya'. Kemudian syaikh bertanya kepada wanita itu, 'Apakah engkau mau menerimanya sebagai suami?', ia menjawab, 'Ya'. Syaikh memanggil pamannya dan mendatangkan dua saksi kemudian melangsungkan akad nikah dan membayarkan mahar untuk muridnya itu. Kemudian syaikh berkata, 'Peganglah tangan istrimu!' Dipeganglah tangan istrinya dan sang istri membawanya ke rumah. Keduanya masuk ke dalam rumah, sang istri membuka kain yang menutupi wajahnya. Tampaklah oleh pemuda itu, seorang wanita yang masih muda dan cantik. Pemuda itu sadar, ternyata rumah itu adalah rumah yang tadi telah ia masuki.

Sang istri bertanya, 'Kau ingin makan?', 'Ya' jawabnya. Lalu dia membuka tutup panci di dapur. Saat melihat buah terong di dalamnya dia berkata: 'Heran, siapa yang telah masuk ke rumah dan menggigit terong ini?!'. Pemuda itu menangis dan menceritakan kisahnya. Istrinya berkata, 'Ini adalah buah dari sifat amanah, kau jaga kehormatan dan kau tinggalkan terong yang haram itu, lalu Allah ﷻ berikan kepadamu rumah ini berikut pemiliknya semua dalam keadaan halal.

Demikianlah betapa agungnya meninggalkan sesuatu karena Allah ﷻ. Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu ikhlas karena Allah ﷻ, maka akan Allah ﷻ ganti dengan yang lebih baik' (Diceritakan oleh Syaikh Ali at-Thanthawi.).

[Sumber: ***Kisah-Kisah Nyata Tentang Nabi*, Rasul, Sahabat, Tabi`in, Orang-orang Dulu dan Sekarang,** karya Ibrahim bin Abdullah al-Hazimi, al-Sofwa-Jakarta]

Sekilas Info

Kajian Rutin Ba'da Maghrib Masjid Jami' Al-Sofwa

Jl. Raya Lenteng Agung Barat No. 35, Jakarta Selatan Telp. (021) 788-36327

1. **Jum'at:** Aqidah (Ustadz Zainal Abidin)
2. **Sabtu:** Hadits (Ustadz Rifqi Sholehan)
3. **Ahad:** Ilmu Dakwah (Ustadz Fuad Ahmadi)
4. **Senin:** Akhlak & Adab (Ustadz Herman Susilo, Lc.)
5. **Selasa:** Fiqih (Ustadz Amar Abdullah)
6. **Rabu:** Tafsir (Ustadz Widyan Wahyudi)
7. **Kamis:** Tazkiyatun Nufus (Ustadz Sujono)